

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 1 (2025): 162-171

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Kajian Teologis Mendalami Kontribusi Ayah dalam Mempersiapkan Masa Depan Anak di Keluarga Kristiani

Sugiarto Sugiarto¹, Kosma Manurung²

STT Intheos Surakarta¹⁻²

Email Correspondence: natansugiarto.6100@gmail.com¹

Abstract: *It is important to prepare your child's future properly because this provides a sense of peace and also increases the child's chances of success in the future. This also means preventing children from committing various crimes in the future. This research seeks to explore the contribution of fathers in preparing children's future in Christian families. It is hoped that the use of descriptive qualitative methods and literature studies can explain at a glance the existence of fathers in Christian families, the urgency in preparing children's futures, and the maximum contribution a father can make in preparing children's futures. It is concluded that fathers will contribute maximally in preparing their children's future when they teach Bible truths as a guide to their children's faith and daily behavior, making themselves role models, consistent and the main motivator when their children need it.*

Keywords: *Christian family; family; father; father's role; parenting; parenting theology*

Abstrak: Pentingnya masa depan anak dipersiapkan dengan benar karena hal ini memberikan rasa tenang sekaligus memperbesar peluang anak untuk berhasil di masa depan. Ini juga berarti mencegah anak melakukan berbagai tindak kejahatan di kemudian hari. Adapun penelitian ini berupaya mendalami kontribusi ayah dalam mempersiapkan masa depan anak di keluarga Kristiani. Penggunaan metode kualitatif diskriptif serta kajian literatur diharapkan bisa menjelaskan dengan baik selang pandang keberadaan ayah dalam keluarga Kristiani, urgensi dalam mempersiapkan masa depan anak, serta kontribusi maksimal yang bisa seorang ayah lakukan dalam mempersiapkan masa depan anak. Disimpulkan bahwa ayah akan berkontribusi maksimal dalam mempersiapkan masa depan anak ketika mengajarkan kebenaran Alkitab sebagai tuntunan iman dan berperilaku keseharian anak, menjadikan dirinya figur teladan, konsisten, dan pemberi motivasi utama ketika anak membutuhkan.

Kata Kunci: ayah; keluarga; keluarga Kristiani; peran ayah; pola asuh; teologi pola asuh

PENDAHULUAN

Kenyataan yang terjadi dibanyak keluarga memperjelas sebuah kondisi bahwa ada begitu banyak anak-anak yang terpaksa menanggung dampak negatif dari berbagai permasalahan yang terjadi di keluarga (Manurung, 2024). Seumpama saja pertengkaran kedua orang tuanya yang didengar oleh anak secara terus menerus, merujuk pada penelitian Margaret Kerr dan rekan, hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologi anak yang kemudian menulari perilaku

keseharian anak (Kerr et al., 2021). Buruknya komunikasi kedua orang tua, diperparah dengan adanya sebuah kondisi di mana ketika berada di rumah menemukan tempat curhat yang nyaman, tentunya hal ini akan menjadi berbahaya ketika tempat curhat itu adalah lawan jenis karena berkecenderungan mengarah pada perselingkuhan. Belum lagi himpitan ekonomi, dalam artian ketidakmampuan kedua orang tua menyediakan berbagai fasilitas yang memadai untuk tumbuh kembang anak agar memiliki lebih banyak peluang untuk sukses di masa depan. Dalam kondisi ini, si anak hanya dibiarkan menerima atau dengan terpaksa menerima kondisi yang serba kekurangan, diperparah lagi dengan sikap ayah yang merasa hal ini biasa-biasa saja karena adanya pemikiran bahwa hal seperti ini kan bukan keluarganya saja yang mengalami, melainkan ada banyak keluarga lain juga. Sikap seperti ini jika dibiarkan terus menerus menguasai sang ayah, tentunya akan berdampak pada mewarisi kemiskinan dan kegagalan karena cara berpikir yang keliru dari si ayah. Untuk itu diperlukan sebuah pemahaman atau lebih tepatnya sebuah sikap yang berbeda dari para ayah, agar dengan rela dalam kasih sayang yang melimpah berjuang dengan segenap jiwa dan raga demi kesejahteraan anak-anaknya. Hal ini pun senada dengan penelitian Harmaini dan rekan yang melihat faktor ekonomi sebagai salah faktor penting, baik dalam kaitan dengan keharmonisan keluarga maupun terkait pola asuh ayah dalam merawat dan mendidik anak-anaknya (Harmaini et al., 2014).

Sarah Curtiss dan rekan, merujuk pada penelitiannya mengungkap bahwa kontribusi ayah sangatlah penting dalam sebuah keluarga terutama dalam penataan dan perkembangan fungsional keluarga (Curtiss et al., 2021). Meskipun pada kenyataannya, dikarenakan berbagai kesibukan, kurangnya pemahaman, atau karena berbagai alasan lainnya, keterlibatan ayah masih terbatas pada memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga gagal meluangkan waktu bersama anak karena mereka bekerja. Padahal keterlibatan ayah dalam pola asuh anak sangatlah berdampak positif dan kehadiran ayah sangatlah diharapkan si anak. Seperti yang Manurung ungkapkan bahwa kehadiran ayah dalam pola asuh memberikan warna yang indah pada perkembangan karakter anak secara khusus ketika berada dalam lingkungan sosialnya (Manurung, 2023). Hal ini tentunya senada dengan yang Alkitab ajarkan di mana Alkitab mengharapkan ayah terlibat aktif dalam pola asuh maupun pola didik mereka. Umpamanya saja di kitab Taurat, Tuhan menghendaki setiap ayah mengajarkan anak-anaknya tentang berbagai hal yang menyangkut pengetahuan dasar kehidupan praktis yang bersumber pada kebenaranNya (Ul. 6: 4-9). Ada juga ungkapan pengakuan Salomo yang dengan keyakinan penuh menyatakan bahwa aku diajari oleh ayahku (Ams. 4:2). Tentunya dalam hal ini, Salomo merujuk pada raja Daud yang telah mengajarkannya tentang berbagai hal baik dan berguna. Alkitab sebagai buku yang paling jujur, juga memuat contoh terkait kegagalan seorang ayah dalam mendidik anaknya, hal ini bisa dilihat dari kasus imam Eli yang gagal mendidik anak-anaknya (1 Sam. 2:11-36).

Haim Ginott seorang guru besar kelahiran Tel Aviv Israel yang pernah menjadi akademisi di Universitas New York mendorong para ayah untuk sebanyak mungkin hadir pada masa tumbuh kembang anak dan terlibat aktif dalam pola didik anaknya (Ginott, 1965, p. 7). Hal ini pun diakui oleh John Gottman sang guru besar yang juga akademisi dari Universitas Washington yang beranggapan bahwa ayah berada pada posisi yang paling signifikan dalam mengajarkan berbagai nilai bagi anak-anaknya (Gottman & DeClaire, 2008, pp. 10–13). Yonatan Arifianto pun sepemahaman bahwa kehadiran ayah yang secara aktif terlibat dalam keseharian anak selain berdampak pada kesehatan mental emosional anak juga terciptanya keharmonisan keluarga (Arifianto, 2020). Jika ketiga pandangan ini baik pandangan Ginott, Gottman, dan Arifianto dibingkai

dengan saksama maka akan tergambar jelas bahwa peran seorang ayah sangatlah vital bagi kehidupan seorang anak, hal ini pun berlaku juga pada peran ayah dalam mempersiapkan masa depan anak. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang beririsan kuat dengan topik utama yang peneliti angkat seumpama penelitian dari Aziza dan Hartono yang menyoroti kesiapan ibu dalam mempersiapkan masa depan anaknya (Aziza & Hantono, 2023), atau penelitian yang dilakukan Lili Nurwahida dan rekan yang menilik bagaimana keluarga petani mempersiapkan masa depan pendidikan anaknya (Nurwahida et al., 2020). Ada juga penelitian yang terkait peran ayah semisal penelitian yang dilakukan oleh Sandra Sutanto dan rekan yang menyoroti peran ayah dalam kaitannya dengan kepuasan hidup remaja, (Sutanto & Suwartono, 2021) atau penelitian Enur Muchsin yang menilik peran ayah dalam pencegahannya terhadap pernikahan dini anak (Nurhayati Muchsin, 2023). Beberapa penelitian ini sepertinya belum ada yang secara khusus menelisik peran ayah dalam mempersiapkan masa depan anaknya apalagi mbingkainya dalam keluarga Kristiani. Adapun artikel ini berupaya mendalami kontribusi ayah dalam mempersiapkan masa depan anak di keluarga Kristiani.

METODE PENELITIAN

Demi keabsahannya sebuah penelitian maka metode harus ada dan menjadi bagian penting dalam penggarapan penelitian tersebut. Metode yang dipilih dalam mengerjakan artikel ini adalah deskriptif kualitatif dan kajian literatur. Kualitatif dipilih selain alasan kenyamanan dan kelancaran juga sudah menjadi karakteristiknya yang mampu membedah secara terperinci obyek yang akan diteliti (Manurung, 2022b). Deskriptif digunakan pada bagian selang pandang keberadaan ayah dalam keluarga Kristiani, untuk memberikan gambaran seperti apa keluarga Kristiani itu, apa yang menjadi pedoman utama dalam iman dan perilaku keseharian hidup mereka, dan berbagai cerita dari tokoh Alkitab tentang kontribusi mereka terhadap mempersiapkan masa depan anaknya. Deskripsi juga digunakan dalam menjelaskan urgensinya para ayah mempersiapkan masa depan anaknya terkait tentang rasa tentram di masa depan, alasan pencegahan dalam artian mencegah anak terlibat berbagai tindak kejahatan, serta memperbesar peluang keberhasilan anak dalam meraih masa depan yang lebih gemilang. Deskripsi pun digunakan untuk menjelaskan berbagai kontribusi yang bisa dilakukan ayah untuk mempersiapkan masa depan anaknya. Kajian literatur digunakan untuk memperkaya serta memperkokoh berbagai pandangan yang peneliti angkat dalam artikel ini sehingga memiliki landasan ilmiah yang kuat. Literatur kebanyakannya bersumber pada artikel jurnal yang sinkron dengan pembahasan.

HASIL PEMBAHASAN

Selayang Pandang Keberadaan Ayah dalam Keluarga Kristiani

Keberadaan ayah dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu yang mutlak diharapkan kehadirannya tak terkecuali di keluarga Kristiani (Connor & Stolz, 2021). Kehadiran ayah selain diharapkan mampu mencukupi setiap kebutuhan dasarnya keluarganya, juga keberadaannya mendatangkan rasa aman dan nyaman bagi keluarganya. Gabriel Soler dan rekan pun menyayangkan ada cukup banyak ayah yang kurang memahami arti penting keberadaan mereka bahkan bisa dibilang berkecenderungan mengabaikan fungsi penting keberadaan mereka sebagai ayah (Soler et al., 2020). Hari-hai ini di lingkungan masyarakat di mana orang percaya hidup, gambar diri seorang ayah yang baik sudah banyak terkotori oleh tindakan segelintir pria yang mengabaikan bahkan melupakan fungsi keayahannya. Para ayah ini melakukan hal-hal yang melukai fungsi keayahannya mereka dari

mulai mabuk-mabukan, terikat kebiasaan berjudi, tidak dapat mengontrol nafsu kepriaannya hingga terlibat perselingkuhan, bermalas-malasan, bahkan ada yang dengan sengaja mengesampingkan fungsi ayah sebagai pendidik utama dan menyerahkan semua fungsi pendidikan anak pada sang istri. Kondisi ayah yang tidak bertanggung jawab seperti ini tentunya akan berdampak pada keharmonisan keluarga dalam artian jika merujuk pada fakta lapangan tentunya sangat rentan terjadi konflik dengan istri. Bukan itu saja, secara psikologis pun hal ini akan memengaruhi perilaku anak-anak yang akibat ulah sang ayah, akhirnya anak-anak kehilangan rasa hormat terhadap ayah mereka, lebih jauh perilaku buruk ini malah menulari anak-anaknya ketika mereka dewasa kelak. Padahal jika merujuk pada Alkitab yang dijadikan pedoman hidup orang percaya, Alkitab sejatinya menganjurkan keterlibatan aktif seorang ayah dalam pola asuh maupun pola didik anaknya bukan sekedar hanya menyediakan berbagai kebutuhan anak dan keluarganya saja. Seperti kata Endojowatiningsih, kegagalan imam Eli sebagai seorang ayah seharusnya menjadikan peringatan bagi orang percaya masa kini terutama para ayah untuk secara serius terlibat secara aktif dalam pola didik anak-anaknya (Endojowatiningsih, 2022).

Christian Tsekpoe menilai bahwa keluarga Kristiani adalah keluarga yang menjadikan Alkitab sebagai landasan iman spritualitas mereka dalam keseharian hidup (Tsekpoe, 2023). Hal ini dapat juga bisa dipahami bahwa setiap pemikiran maupun tindakan keseharian hidupnya diupayakan untuk selaras dengan apa yang Tuhan inginkan melalui firmanNya di Alkitab. Melalui Alkitab orang percaya bisa melihat bahwa Allah memberikan tanggung jawab kepada para ayah untuk mengajarkan anak-anak mereka agar menjadi orang Kristen yang dewasa secara rohani. Oleh karena itu, ayah seyogyanya berpartisipasi secara aktif dalam mengajarkan anak-anak mereka (Manurung, 2022d). Ayah adalah pendidik utama dan pertama dalam keluarga, serta berupaya supaya anak-anaknya kelak dikemudian hari menjadi orang yang berhasil dan menjadi berkat bagi sesama. Merujuk pada apa yang dinyatakan oleh Ulangan 6, seorang ayah adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dan harus mengajarkan anaknya secara berulang-ulang. Ini juga bisa dimaknai bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pola didik anaknya haruslah secara berkesinambungan dalam artian sederhananya seorang ayah mesti menyiapkan sebanyak mungkin waktunya untuk dihabiskan dalam kebersamaan dengan anak-anaknya. Seperti yang diungkap oleh Jaimie O’Gara yang merujuk pada data penelitiannya yang memandang bahwa dalam konteks dunia modern pun prinsip kebersamaan yang dihabiskan oleh seorang ayah dengan anaknya akan berdampak sangat baik dan hal ini tentunya sangat diharapkan baik oleh sang anak maupun oleh tatanan masyarakat pada umumnya (O’Gara, 2023).

Urgensi Mempersiapkan Masa Depan Anak

Seorang ayah penting mempersiapkan masa depan anak karena ini memberikan rasa tentram pada anak. Agnus Craig dan rekan menilai bahwa kehadiran ayah yang terus menerus akan membangun ikatan dengan si anak yang dari ikatan ini kemudian lahir rasa nyaman, tentram serta sebuah kepercayaan dari si anak (Craig et al., 2020). Ginott pun menyatakan bahwa ada rasa tentram bagi si anak ketika memahami bahwa ayahnya melakukan sesuatu yang baik padanya (Ginott, 1965, pp. 8–9). Rasa tentram ini di kalangan Kristiani biasa juga disebut dengan damai sejahtera merupakan sebuah perasaan di mana si anak merasa bahwa dia benar-benar di sayang, diayomi, dan adanya kepedulian yang besar dari sang ayah yang dirasakannya. Terkati konteks pembahasan, Ini juga bisa dimaknai bahwa ketika si ayah mempersiapkan berbagai hal untuk masa depan anak maka tentunya akan mendatangkan rasa aman dan tentram bagi anak. Umpamanya saja kalau si anak mengetahui

bahwa ayahnya sudah mempersiapkan biaya kuliahnya maka si anak tersebut akan merasa tidak kuatir apalagi timbul pemikiran bahwa untuk apa susah-susah belajar sekarang toh belum tentu nanti aku bisa kuliah. Seperti yang Yakhnick dan Michael yakini bahwa kecenderungan rasa frustrasi tidak akan mengitari pikiran si anak karena dia sudah memahami bahwa orang tuanya telah menyediakan, sehingga si anak akan lebih terfokus dalam mengejar cita-cita yang dia inginkan, bahkan bisa jadi rasa aman ini akan menjadi pemicu anak untuk terus rajin belajar (Yakhnick & Michael, 2022).

Mencegah anak terhadap berbagai kejahatan yang menantinya adalah alasan lainnya kenapa para ayah penting mempersiapkan masa depan anaknya dengan maksimal. Kevin Haines dan rekan meyakini bahwa anak yang tidak diperdulikan oleh ayahnya berkecenderungan mencari perhatian di tempat lain, seperti kebanyakan contoh yang diterjadi disepular kehidupan orang percaya, anak tersebut berkecenderungan mendapatkan perhatian dari teman sebaya yang mengalami nasib serupa (Haines et al., 2020). Ini artinya si anak ada dalam komunitas yang kurang sehat dan secara psikologi komunitas seperti ini jika tidak segera ditangani dengan baik akan semakin liar dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma hukum maupun norma sosial yang dipelihara oleh masyarakat. Kenyataannya, hanyalah menunggu waktu saja bagi si anak untuk menghadapi kehidupan dengan segala tantang dan berbagai ragam permasalahannya. Jika selama ini setiap kebutuhannya dipenuhi oleh sang ayah, dikemudian hari untuk setiap kebutuhannya sudah harus dipenuhi oleh si anak, bahkan kalau dia akhirnya menikah maka kebutuhan keluarganya pun akan menjadi tanggung jawabnya. Anak yang tidak dipersiapkan dengan benar oleh sang ayah di lingkungan masyarakat yang begitu kompetitif, anak tersebut akan mengalami kesusahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi kemudian si anak terlibat dengan pergaulan yang tidak baik maka sangatlah mungkin si anak tersebut terlibat cara yang salah demi memenuhi setiap kebutuhannya. Sudah semestinya para ayah memiliki pemahaman serta mulai bertindak dengan mempersiapkan masa depan anak secara baik agar si anak tidak terlibat dalam hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari (Manurung, 2022c).

Para ayah penting mempersiapkan masa depan anak karena jika dilakukan dengan benar akan memperbesar peluang si anak untuk sukses di masa depan. Jennifer Karre meyakini bahwa anak yang dipersiapkan dengan baik dalam artian setiap proses kehidupan mereka ada keterlibatan ayah, baik dari mereka kecil hingga mereka memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi, akan berkecenderungan untuk berhasil karena rasa aman, percaya diri, dan perilaku baik lainnya bahkan tak jarang secara akademikpun mereka menonjol (Karre et al., 2021). Berbagai perubahan teknologi komunikasi yang berimbas pada banyak hal termasuk juga pada sistem pendidikan, mempengaruhi dalam bertransaksi, adanya pola baru dalam berkomunikasi, hingga banyaknya model bisnis baru yang timbul tentunya harus disingkapi dengan bijak oleh para ayah. Kedepannya, suka atau tidak banyak dari anak-anak akan terkoneksi dengan hal tersebut, entah dalam konteks pembelajaran, atau bahkan dalam pekerjaan mereka di masa depan. Jika di keluarga anak-anak telah dibekali dengan baik oleh ayahnya maka paling tidak si anak sudah memiliki pemahaman maupun pengalaman yang bisa menjadi bekal bagi dirinya dalam beradaptasi dengan berbagai sistem maupun teknologi yang ada. Ketika berada di ruang publik si anak akan terlihat lebih menonjol karena memiliki beberapa keunggulan yang sudah dipersiapkan oleh ayahnya.¹ Baik di lingkungan sekolah maupun dunia kerja pun jika ada yang lebih menonjol karena keunggulannya pastinya akan sangat dihargai.

Kontribusi Ayah Mempersiapkan Masa Depan

Keluarga kristiani meyakini benar bahwa Alkitab meletakkan tanggung jawab utama pada setiap ayah bukan hanya sekedar mendidik dan membimbing anaknya pada hal yang bersifat rohani saja melainkan juga pada berbagai aspek dalam keseharian hidup manusia (Tari & Tafonao, 2019) Salah satu aspek penting yang kemudian diangkat menjadi topik utama dalam penelitian ini adalah bagaimana ayah memainkan perannya dalam mempersiapkan masa depan anaknya, sehingga dikemudian hari anak ini diharapkan menjadi anak yang selain mampu berbakti pada orang tua, juga menjadi berkat lagi gereja serta masyarakat sekitar. Kontribusi pertama yang bisa seorang ayah lakukan dalam mempersiapkan masa dengan anaknya adalah dengan mengajarkannya kebenaran Alkitab (Barton, 2016). Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa keluarga Kristiani membangun fondasi iman dan perilaku keseharian hidup mereka berdasarkan pada apa yang dinyatakan Alkitab. Ini artinya Alkitab bagi keluarga Kristen sangatlah bermanfaat, seperti kata Stevanus ketika firman Tuhan diajarkan dengan benar pada anak maka hal itu akan berdampak pada perkembangan kepribadian yang baik, anak lebih tenang karena mendapatkan asupan dari firman Allah, tutur kata dan perilakunya pun akan sangat menyenangkan (Stevanus, 2018). Si anak juga akan mampu menempatkan dirinya, bisa menghargai orang lain, lebih bisa berkomitmen, dan berbagai hal baik lainnya yang dipelajarinya dari Alkitab akan termanifestasi dalam keseharian hidupnya bahkan ketika dia bertumbuh dewasa. Berbagai kecakapan ini yang dalam dia modern dinamai *soft skill* diakui sebagai modal vital bagi kesuksesan seseorang.

Ayah akan berkontribusi maksimal dalam mempersiapkan masa depan anaknya manakala dia menjadikan dirinya figur teladan bagi sang anak. Tanya Broesch dan rekan pun mengamini bahwa figur keteladanan seorang adalah hal yang sangat penting baik bagi tumbuh kembang anak maupun ketika mereka beranjak dewasa, pengaruh ayah dan keteladanannya tetap berdampak pada masa depan anak-anaknya (Broesch et al., 2023). Suara yang sama juga dikumandangkan oleh Sarah Curtis dan rekan yang menganggap perilaku anak terbentuk dari pola yang didapat di keluarga, dalam artian orang tua merupakan *role model* anak dalam berinteraksi dengan dunia sekitarnya (Curtiss et al., 2021). Sudah menjadi kebiasaan yang tidak tertulis di mana seseorang berupaya meneladani sang idola. Katakan saja seorang pemain sepak bola akan meneladani pemain senior lainnya yang lebih hebat di mana pemain tersebut bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi dirinya. Misalkan saja seorang yang sedang kuliah hukum pastilah mengidolakan seorang senior yang barangkali seorang pengacara hebat, jaksa terkemuka atau bahkan hakim agung. Begitu pula tentang berbagai bidang kehidupan lainnya pasti ada figur idola yang diteladani oleh seseorang. Tentunya teladang yang dimaksudkan disini teladan dalam pengertian kontek positif bisa berupa cara belajar, cara berusaha atau etos kerja yang menjadikannya seorang hebat dan terpandang. Dalam kaitan dengan mempersiapkan masa depan, ayah perlu menjadi teladan bagi anaknya dalam artian si ayah pun harus menunjukkan dengan tindakan nyata yang terukur seperti apa mempersiapkan masa depan anak tersebut yang tentunya hal ini terbaca jelas oleh anaknya. Artinya ketika ayah mempersiapkan masa depan anaknya, ayah perlu memberitahukan seperti apa saja yang sudah dia lakukan untuk mempersiapkan hal tersebut. Misalkan untuk mempersiapkan pendidikan kuliah si ayah tentunya sudah melakukan berbagai hal, bisa dari menyisihkan setiap hari waktunya untuk menemani si anak belajar sehingga nilai akademik anaknya bagus, membuat si anak mengikuti les tambahan untuk pelajaran tertentu, menambah literasi anak dengan menemani anak membaca beberapa artikel jurnal bereputasi atau buku-buku tertentu, hingga mulai menyisihkan uang untuk biaya kuliah anaknya. Kesemua tindakan ini tentunya tidak bisa hanya sebatas kata-kata belaka melainkan harus

terelaborasi dalam tindakan nyata dan bisa dirasakan serta dimengerti oleh si anak. Itu sebabnya Ginnott mendorong para ayah untuk menjadi model yang terdekat yang bisa dijangkau dan diteladani oleh setiap anaknya (Ginott, 1965, pp. 26–35).

Bertindak konsisten adalah peran lainnya yang bisa dilakukan oleh seorang ayah agar bisa berkontribusi maksimal dalam mempersiapkan masa depan anak (Shapiro et al., 2019). Jika menilik sisi anak, kebanyakan anak-anak itu melakukan sesuatu berdasarkan *moody*, dalam artian emosi atau kesenangan sesaatlah yang banyak menjadi pendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Hari ini mereka bisa sangat menyukai mainan, pakaian, atau tontonan itu misalnya, tetapi belum tentu setelah tiga bulan mainan, pakaian, atau tontonan yang sama akan mereka gemari. Hal ini serupa yang Chapman dan Campbell yakini bahwa mendidik anak butuh konsistensi dari para ayah (Chapman & Campbell, 2018, pp. 17–18). Konsistensi yang para ayah tunjukkan baik dalam mendidik anak-anaknya selain menyadarkan si anak tentang pentingnya keuletan dalam mengerjakan sesuatu, juga memberikan kesan yang mendalam bahwa sang ayah merupakan orang yang tidak mudah menyerah. Sudah merupakan fakta bahwa anak-anak mencontoh tindakan orang tua mereka dalam konteks artikel ini dari sang ayah (Lewis, 2019). Terkait konsistensi, ketika anak-anak melihat apa yang ayah mereka lakukan baik dalam pekerjaannya atau pun sikap yang ayah tunjukkan dalam mendidik anak-anak yang tidak mudah menyerah, maka hal ini akan terekam dalam memori mereka dan termanifestasi dalam tindakan anak tersebut. Konsisten di sini juga bisa dimaknai dengan bertindak fokus dalam artian ketika melakukan sesuatu maka diupayakan hingga tuntas (Manurung, 2022a). Menabung untuk biasa kuliah anak misalnya hal ini pun butuh konsistensi dari ayah, tidak bisa bulan ini menyisihkan uang untuk anak kuliah sedangkan bulan-bulan selanjutnya tidak dilakukan, giliran waktunya anak kuliah ternyata uangnya masih sangat kurang. Hal ini tentunya selain akan menyebabkan anak terancam gagal kuliah, memperlihatkan ketidakmampuan ayah, juga tentunya sangat melukai hati si anak. Maka dari itu Ginott mengingatkan para orang tua bahwa menjadi ayah merupakan tugas jangka pandang untuk itu para ayah penting untuk memperlihatkan konsistensi pada anak-anak mereka melalui tindakan nyata (Ginott, 1965, pp. 119–129).

Pemberi motivasi adalah kontribusi ayah lainnya demi mempersiapkan masa depan anaknya (Ross-Plourde & Basque, 2019). Hidup sebagaimana banyak orang percaya pahami, ada kalanya berbagai peristiwa tak terduga bisa saja terjadi pada seseorang. Kehilangan orang yang disayangi umpamanya, hal ini tentu saja bisa menyebabkan kesedihan yang mendalam bahkan dalam beberapa kejadian menyebabkan kehilangan semangat yang condong pada rasa frustrasi berlebihan. Terkait dengan diri anak, dalam perjalanan panjang hidup si anak, pastilah ada persoalan ataupun kejadian tertentu yang bisa menyebabkan mereka kehilangan semangat belajar bahkan mungkin kehilangan semangat untuk menggapai masa depannya, maka dalam konteks inilah diperlukan motivasi dari ayahnya. Merujuk pada penelitiannya, Nicholas Kerry dan rekan pun mengharapkan para ayah untuk menjadi motivator ulang bagi anak-anaknya (Kerry et al., 2023). Dalam artian ketika si ayah melihat anak-anaknya mulai kehilangan semangat belajar misalnya si ayah tidak boleh membiarkan hal itu berlarut-larut, melainkan mulai mengajak bicara anak seraya memotivasinya juga bersama anak mencari solusi terbaik untuk mengembalikan gairah anak belajar. Sayangnya, ada banyak ayah yang belum memahami dengan baik fungsinya sebagai motivator, bahkan tak jarang justru para ayahlah yang menghancurkan semangat anak-anak mereka untuk maju. Untuk itu, Ginott pun mengingatkan para orang tua untuk tidak menjadi penghancur mimpi dan kebahagiaan anak melainkan menjadikan dirinya motivator handal bagi setiap anak-anaknya yang membutuhkan motivasi (Ginott, 1965, pp. 66–70).

KESIMPULAN

Normalnya setiap anak membutuhkan ayah dalam hidupnya, baik dalam hal mencukupi kebutuhan yang mereka perlukan, memberikan perlindungan dan rasa aman juga mendidik mereka supaya kelak menjadi orang baik, tak terkecuali di keluarga Kristiani. Ayah yang baik akan berupaya untuk memastikan agar di kemudian hari anak-anaknya akan tumbuh dewasa dan menjalani kehidupan yang baik serta bermartabat. Merujuk pada hasil pembahasan, seorang ayah akan berkontribusi maksimal dalam mempersiapkan masa depan anak di keluarga Kristiani ketika dia mengajarkan kebenaran Alkitab. Ketika seorang anak diajari kebenaran Alkitab dan dia kemudian bertumbuh dalam kebenaran itu, terpatri dalam hati dan termanifestasi dalam tindakannya sehingga perilaku Kristiani terpancar dari tingkah lakunya maka hal ini merupakan *soft skill* yang mendukung kesuksesannya di masa depan, tentunya juga membuat aman dan nyaman orang di sekitarnya. Menjadikan dirinya figur teladan adalah kontribusi lainnya yang bisa diterapkan oleh ayah untuk mempersiapkan masa depan anaknya. Selain itu, konsistensi yang terus diperlihatkan oleh ayah juga merupakan kontribusi penting lainnya yang dari ayah untuk mempersiapkan masa depan anaknya. Dalam kaitan dengan ini, keuletan dan daya juang yang ayah tunjukkan akan ditiru oleh si anak. Serta ayah haruslah menjadi pemberi motivasi yang paling utama bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Aziza, N., & Hantono, D. (2023). Kesiapan Ibu Dalam Perannya Sebagai Pendidik Anak Untuk Mempersiapkan Masa Depan Bangsa. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 24–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/raheema.v10i2.1710>
- Barton, S. C. (2016). Marriage, family, the Bible and the gospel. *Theology*, 119(3), 163–171. <https://doi.org/10.1177/0040571X15623690>
- Brosch, T., von Rueden, C., Yurkowski, K., Quinn, H., Alami, S., Davis, H. E., Stupica, B., Tarry Nimau, J., & Bureau, J. F. (2023). Fatherhood and Child–Father Attachment in Two Small-Scale Societies. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(5), 591–609. https://doi.org/10.1177/00220221231176788/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_00220221231176788-FIG2.JPEG
- Chapman, G., & Campbell, R. (2018). *The 5 love Languages of Children*. ANDI Offset.
- Connor, L. A., & Stolz, H. E. (2021). Child Development Knowledge and Father Engagement: The Mediating Role of Parenting Self-efficacy. *Journal of Family Issues*, 43(3), 831–851. <https://doi.org/10.1177/0192513X21994628>
- Craig, A. G., Thompson, J. M. D., Slykerman, R., Wall, C., Murphy, R., Mitchell, E. A., & Waldie, K. E. (2020). The Father I Knew: Early Paternal Engagement Moderates the Long-term Relationship between Paternal Accessibility and Childhood Behavioral Difficulties. *Journal of Family Issues*, 42(10), 2418–2437. <https://doi.org/10.1177/0192513X20980128>
- Curtiss, S. L., McBride, B. A., Uchima, K., Laxman, D. J., Santos, R. M., Weglarz-Ward, J., & Kern, J. (2021). Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention. *Topics in Early Childhood Special Education*, 41(2), 147–159.

<https://doi.org/10.1177/0271121419844829>

- Endojowatiningsih, M. H. (2022). Anak-Anak Imam Eli (I Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 37–50. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.152>
- Ginott, H. G. (1965). *Memerakan Hubungan Anda Dan Anak Anda*. Gramedia.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Haines, K., Case, S., Smith, R., Joe Laidler, K., Hughes, N., Webster, C., Goddard, T., Deakin, J., Johns, D., Richards, K., & Gray, P. (2020). Children and Crime: In the Moment. *Youth Justice*, 21(3), 275–298. <https://doi.org/10.1177/1473225420923762>
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i2.1184>
- Karre, J. K., Morgan, N. R., Bleser, J. A., & Perkins, D. F. (2021). Protective Factors for Military Veteran Fathers' Parenting Functioning and Satisfaction. *Journal of Family Issues*, 43(1), 215–236. <https://doi.org/10.1177/0192513X21993852>
- Kerr, M. L., Fanning, K. A., Engbretson, A. M., Buttitta, K. V., Borelli, J. L., Smiley, P. A., & Rasmussen, H. F. (2021). Fathers' emotional experiences while parenting toddlers: a qualitative exploration. *Early Child Development and Care*, 192(12), 1982–1997. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.1960517>
- Kerry, N., Prokosch, M. L., & Murray, D. R. (2023). The Holy Father (and Mother)? Multiple Tests of the Hypothesis That Parenthood and Parental Care Motivation Lead to Greater Religiosity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 49(5), 709–726. https://doi.org/10.1177/01461672221076919/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0146167221076919-FIG6.JPEG
- Lewis, A. (2019). Examining the concept of well-being and early childhood: Adopting multi-disciplinary perspectives. *Journal of Early Childhood Research*, 17(4), 294–308. <https://doi.org/10.1177/1476718X19860553>
- Manurung, K. (2022a). Membingkai Kontribusi Orang Tua Kristen dalam Mengajarkan Tanggung Jawab pada Anak. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.48>
- Manurung, K. (2022b). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2022c). Menelisik Kontribusi Ayah dalam Mengajarkan Kemandirian pada Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.95>
- Manurung, K. (2022d). Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.37>
- Manurung, K. (2023). Kiat Ayah Membangun Pemahaman Tentang Kesetiaan Allah Pada Anak Di Keluarga Kristiani. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v5i2.234>
- Manurung, K. (2024). Mendalami Dampak Perselisihan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Keluarga Kristiani. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.56>
- Nurhayati Muchsin, E. (2023). Peran Ayah dalam Mencegah Pernikahan Dini pada Remaja. *KNJ*

- Khatulistiwa Nurshing Journal*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.53399/knj.v5i1.201>
- Nurwahida, L., Juhaepa, J., & Upe, A. (2020). Fungsi Keluarga Petani Dalam Mempersiapkan Masa Depan Pendidikan Anak (Studi di Desa Alakaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan). *Gemeinschaft*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.52423/gjmpp.v2i2.10909>
- O’Gara, J. L. (2023). The Effect of Paternal Economic Hardship on Nonresident Father Involvement and Co-parenting Among Racially/Ethnically Diverse Fathers. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 105(2), 282–294. <https://doi.org/10.1177/10443894231177747>
- Ross-Plourde, M., & Basque, D. (2019). Motivation to Become a Parent and Parental Satisfaction: The Mediating Effect of Psychological Needs Satisfaction. *Journal of Family Issues*, 40(10), 1255–1269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0192513X19836458>
- Shapiro, A. F., Gottman, J. M., & Fink, B. C. (2019). Father’s Involvement When Bringing Baby Home: Efficacy Testing of a Couple-Focused Transition to Parenthood Intervention for Promoting Father Involvement. *Psychological Reports*, 123(3), 806–824. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0033294119829436>
- Soler, G., Purnell, D. F., & Clarke, D. W. (2020). Facing Father Absences and Troubling Memories of Our Fathers. *International Review of Qualitative Research*, 14(3), 510–532. <https://doi.org/10.1177/1940844720968201>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Sutanto, S. H., & Suwartono, C. (2021). Peran Keterlibatan Ayah Dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 48–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i1.28619>
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21. *Kurios*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.93>
- Tsekpoe, C. (2023). Shifting Centres of Christian Vitality: Challenges and Opportunities for African Pentecostal–Charismatic Christianity. *Journal of Pentecostal Theology*, 32(2), 250–266. <https://doi.org/10.1163/17455251-32010008>
- Yakhnich, L., & Michael, R. (2022). “I Don’t Want My Children to Work so Hard”: Perceptions of Parent-Child Relationships and Future Parenting Among Immigrant Young Adults. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(5), 451–470. <https://doi.org/10.1177/00220221221093813>